

PENGARUH EDUKASI DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN DAN BUANG) SEDIAAN OBAT SIRUP ANAK TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU DI LANGKAPURA BANDAR LAMPUNG

Ade Maria Ulfa*, Joko Sunowo, Reni Mulyanti, Restika Ananda Putri, Reza Liani

Program Studi Farmasi Universitas Malahayati

*Email Korespondensi Penulis: ade_mariaulfa@malahayati.ac.id

ABSTRACT

Dagusibu is an educational program established by the Indonesian Pharmacists Association (IAI) related to obtaining, using, storing, and disposing of medicine correctly. The lack of knowledge regarding information on how to manage drugs from getting the medicine until it is no longer consumed and finally disposed of, so that the impact of misuse of syrup in the community can be prevented. This counseling activity was aimed to determine the increase in mother's knowledge about DAGUSIBU for children's syrup preparation before and after counseling in Langkapura Bandar Lampung. The method used was survey method in the form of discussion, interviews, and observation and statistical analysis using paired T test. The results showed an increase in knowledge of mothers who had babies / toddlers about DAGUSIBU children's syrup medicine correctly seen from the average value obtained before counseling amounted to 36.94% and after counseling, namely amounted to 91.11% so that an increase of an increase of 54.17%. Statistical data showed that there was a relationship between providing education with increased knowledge of mothers who have babies / toddlers where the p-value was 0.00 with a confidence level of 95%.

Keywords: DAGUSIBU, education, medicine, counseling, syrup.

ABSTRAK

Dagusibu adalah program edukasi yang dibentuk oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) terkait dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan benar. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai informasi tentang tata cara pengelolaan obat dari mendapatkan obat hingga sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang, sehingga dampak dari kesalahan penyalahgunaan obat sirup pada masyarakat dapat dicegah. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan mengetahui peningkatan pengetahuan Ibu tentang DAGUSIBU sediaan obat sirup anak sebelum dan sesudah penyuluhan di Kelurahan Langkapura Bandar Lampung. Metode yang digunakan metode survei berupa diskusi, wawancara, dan observasi dan analisis statistik menggunakan uji paired T test. Hasil edukasi didapatkan peningkatan pengetahuan ibu-ibu yang memiliki bayi/balita tentang DAGUSIBU obat sirup anak dengan benar dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebelum penyuluhan sebesar 36,94% dan setelah dilakukan penyuluhan yaitu sebesar 91,11% sehingga diperoleh peningkatan sebesar 54,17 %. Data statistik menunjukkan ada hubungan antara pemberian edukasi dengan peningkatan pengetahuan ibu-ibu yang memiliki bayi/balita dimana

p-value 0,00 dengan taraf kepercayaan 95%.

Kata Kunci: DAGUSIBU, edukasi, obat, penyuluhan, sirup

PENDAHULUAN

Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dari penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Blenkinsopp *et al.*, 2005; Depkes RI, 2007). Meningkatnya perilaku swamedikasi yang dilakukan masyarakat harus disertai dengan pengetahuan masyarakat mengenai obat karena swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*).

Kesalahan pengobatan dari swamedikasi yang dilakukan masyarakat antara lain, kesalahan tempat pembelian obat, kesalahan dalam penggunaan obat yang rasional, hingga kesalahan dalam penanganan penyimpanan dan pembuangan obat. Masyarakat lebih banyak yang melakukan pembelian obat di warung karena dianggap lebih mudah dijangkau.

Guna meminimalisir kesalahan pengobatan (*medication error*) yang dilakukan oleh masyarakat maka perlu dilakukan edukasi yang memadai kepada masyarakat terkait informasi mengenai cara mendapatkan obat dengan benar, menggunakan obat dengan benar, menyimpan obat dengan benar dan membuang obat dengan benar. Gerakan ini dikenal dengan istilah DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat). Dagusibu adalah program edukasi yang dibentuk oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) terkait dapatkan, gunakan, simpan, dan buang obat dengan benar. Melalui program tersebut pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan obat yang benar akan bertambah sehingga obat akan menghasilkan efek yang bermanfaat (PP IAI, 2014).

Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat mengetahui akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Sehingga, dampak dari penyalahgunaan obat pada masyarakat bisa dicegah (Emilya, 2015).

Penelitian yang dilakukan Raini dan Isnawati (2017) di Kabupaten Konawe

Selatan menyatakan bahwa masyarakat masih sangat kurang akan edukasi, dimana terdapat 44,77% masyarakat salah dalam memperoleh obat, 75,9 % masyarakat salah memperoleh jenis obat, 25,3 % masyarakat tidak tepat melakukan penyimpanan obat dan ada 72 % masyarakat salah dalam menggunakan obat.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Sofyan (2021) mengukur hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat terutama pengetahuan kesehatan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan yang dimilikinya juga semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan Mafruhah *et al.* (2016) membuktikan bahwa penyuluhan atau edukasi mampu meningkatkan pengetahuan obat pada masyarakat secara signifikan.

Data tahun 2014, di Kelurahan Langkapura jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan menunjukkan penduduk Kelurahan Langkapura memiliki tingkat pendidikan yaitu sebesar 21% berpendidikan dasar, 23,4% berpendidikan menengah pertama dan 28,1 % berpendidikan menengah atas. Penduduk yang belum bersekolah, tingkat taman kanak-kanak dan yang tidak bersekolah sebesar 11,6% dari jumlah penduduk Kelurahan Langkapura. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Langkapura masih tergolong rendah.

MASALAH

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim didampingi oleh kader PKK pada November 2023, sekitar 30 dari 50 orang ibu – ibu yang masih menyimpan obat sirup di kulkas dengan harapan obatnya menjadi awet padahal penyimpanan ini tidak tepat lalu meletakkan sirup obat terkena sinar matahari langsung, aturan pakai yang tidak sesuai seperti melebihi batas sendok takar, dan pembuangan sisa obat yang kurang tepat seperti langsung dibuang di tempat sampah tanpa dilarutkan / di aliri air terlebih dahulu sehingga akan menyebabkan pencemaran lingkungan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Program Studi Farmasi Universitas Malahayati yang ingin dilakukan yaitu edukasi terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) sediaan obat sirup anak di Kelurahan Langkapura Bandar Lampung. Program ini

dipilih agar diharapkan kebiasaan masyarakat yang tergolong sederhana dan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat sirup yang masih belum maksimal menjadi bertambah wawasannya serta dapat menerapkan pengelolaan obat dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Program yang penyusun angkat ialah terkait dengan DAGUSIBU obat sirup yang diawasi langsung oleh Ketua RT, Bidan, Kader PKK dan Lurah. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh banyak informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan metode survei berupa diskusi, wawancara, dan observasi langsung. Observasi dilakukan dengan tokoh formal seperti Kader PKK, Lurah, Ketua RT dan tokoh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DAGUSIBU merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang yang ditujukan agar masyarakat paham mengenai obat. Tujuannya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan dan pengawasan penggunaan obat yang baik dan benar (Kemenkes, 2023). Edukasi dilakukan tentang cara penyimpanan obat, membaca aturan penyimpanan pada kemasan, menjauhkan dari jangkauan anak-anak dan sinar matahari langsung, simpan dalam kemasan asli dengan etiket yang masih lengkap, obat sirup dapat digunakan maksimal 2 bulan setelah kemasan dibuka dengan catatan cara penyimpanannya sudah benar dan kondisi obat tidak berubah baik warna, bentuk, atau tekstur menggumpal dan disimpan pada suhu kamar terkendali (15-30 °C).

Obat sirup kering antibiotik hanya dapat digunakan maksimal 7 hari setelah ditambahkan air sesuai volume yang dikehendaki. Kemudian yang terakhir yaitu edukasi mengenai buang dapat dibuang dengan cara diencerkan dan dituang langsung ke dalam saluran pembuangan air lalu botol dihancurkan/ dipecahkan. Akan tetapi, untuk sirup antibiotik, anti jamur, dan antivirus, sebaiknya dibiarkan tetap berada dalam kemasan aslinya, dengan dicampur bersama air, tanah, atau bahan lain yang tidak diinginkan, kemudian ditutup rapat lalu buang ke tempat sampah. Hal ini untuk mencegah terjadinya resistensi penyakit yang ada di alam.

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan pada tanggal 07 Desember 2023 bertempat di Posyandu Mawar I Kelurahan Langkapura Bandar Lampung. Pertemuan pertama dengan pihak Kelurahan, Puskesmas, dan Posyandu Mawar 1 kelurahan Langkapura dalam rangka mensosialisasikan kegiatan yang akan dilakukan di wilayah Posyandu Mawar. Terdapat beberapa alur kegiatan yaitu melakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang DAGUSIBU Sediaan Obat Sirup Anak di wilayah Posyandu Mawar. Lalu melakukan evaluasi tingkat pengetahuan ibu sebelum penyuluhan dengan kuesioner. Selanjutnya memberikan pelatihan pengelolaan obat sirup. Pada akhir penyuluhan, Kader Posyandu diberi stand banner DAGUSIBU dan video edukasi DAGUSIBU sediaan obat sirup.

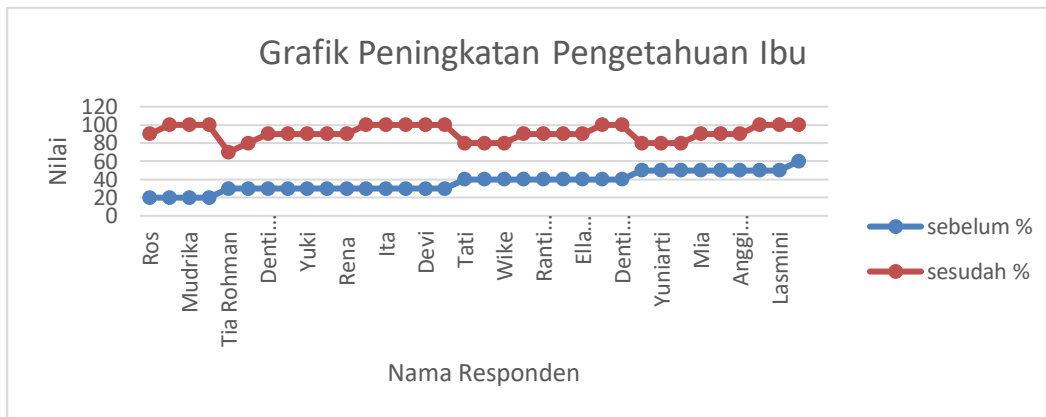
Tabel 1. Distribusi usia ibu yang memiliki bayi/balita di Posyandu Mawar 1

Umur	Frekuensi	Presentase %
20-30 tahun	16	45%
30-40 tahun	18	50%
40-50 tahun	2	5%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa penyuluhan kali ini diikuti sebagian besar ibu yang memiliki bayi/balita di Posyandu Mawar 1 yaitu berusia antara 30-40 tahun berjumlah 18 orang dengan persentase 50% diikuti usia 20-30 tahun berjumlah 16 orang dengan persentase 45% dan jumlah yang paling sedikit adalah usia 40-50 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki bayi/balita di Posyandu Mawar 1 didominasi oleh usia 30-40 tahun. Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam memahami dan mengingat informasi (Putri *et al.*, 2021). Jika seseorang semakin tua maka kemampuan adaptasinya akan semakin baik terhadap pengetahuan yang diperolehnya (Vivin & Daryati, 2021), namun pada beberapa usia tertentu seseorang mungkin tidak memiliki kemampuan untuk menerima/mengingat informasi pengetahuan.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Posyandu Mawar I Kel.Langkapura

Sampel	Pre-Test (%)	Post Test (%)	Kenaikan (%)
36	36.94	91.11	54.17



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pengetahuan Ibu di Posyandu Mawar 1 Kel. Langkapura

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah dilakukan penyuluhan. Hasil dari *Pretest* yang lebih rendah yaitu didapatkan hasil sebesar 36,94 %, namun setelah dilakukan penyuluhan (*Posttest*) didapatkan hasil sebesar 91,11 % sehingga diperoleh selisih peningkatan sebesar 54,17%. Peningkatan pengetahuan dilakukannya edukasi tidak luput dari jenis media yang digunakan dalam penyuluhan meliputi LCD, laptop, speaker, dan stand banner dan juga penayangan video tutorial bagaimana penggunaan obat sirup dengan benar. Alat bantu pengajaran pada dasarnya dapat membantu sasaran didik untuk menerima pelajaran dengan menggunakan panca inderanya. (Fadhillah *et al.*, 2022).

Hal ini sesuai dengan pembelajaran Dale (1969) dalam Institute A.S menyatakan bahwa perolehan hasil belajar melalui indera penglihatan berkisar 75%, melalui indera pendengaran sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12% (Asyhar, 2011) Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih optimal apabila memberdayakan semua indera melalui berbagai media yang dipakai seperti yang dilakukan tim yaitu menggunakan stand banner, PPT dan pemutaran video tutorial bagaimana penggunaan obat dengan benar.

Tabel 3. Hasil Kuisisioner Sesudah dan Sebelum Penyuluhan *Paired Samples Statistics*

Variabel	Mean	SD	SE	P Value
Pre-test	36,9444	10,90726	1,81788	0,00
Post-test	91,1111	8,54493	1,42416	0,00

Hasil uji statistik dengan menggunakan *paired T-test* (Tabel 3) dengan taraf kepercayaan 95% menunjukkan nilai *p-value* 0.00. Artinya ada hubungan antara pemberian edukasi tentang DAGUSIBU terhadap peningkatan pengetahuan obat sirup anak dengan tujuan jangka panjang terjadinya perubahan perilaku pada ibu-ibu di posyandu mawar 1 tentang penggunaan DAGUSIBU obat sirup anak. Berikut ini merupakan gambar-gambar proses kegiatan penyuluhan.



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Penayangan Vidio Edukasi



Gambar 4. Pengisian kuesioner



Gambar 5. Foto bersama

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat peningkatan pengetahuan ibu-ibu yang memiliki bayi/balita tentang DAGUSIBU obat sirup anak dengan benar dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebelum penyuluhan sebesar 36,94% dan setelah dilakukan

penyuluhan yaitu sebesar 91,11% sehingga diperoleh peningkatan sebesar 54,17 %.

2. Ada hubungan antara pemberian edukasi dengan peningkatan pengetahuan ibu-ibu yang memiliki bayi/balita dimana *p-value* 0,00 dengan menggunakan taraf kepercayaan 95%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPPM Prodi Farmasi dan Posyandu Mawar I Kelurahan Langkapura yang telah memberikan dukungan dalam program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, R. H. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Blenkinsopp, A., Paxton, P., Blenkinsopp, J. (2005). *Symptoms in the Pharmacy: A Guide to the Management of Common Illness*. 5th ed. Oxford: Blackwell Science. p. 291.
- Damayanti, M. & Sofyan, O. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedaya Bnatul Tentang Pencegahan Covid-19. *Majalah Farmaseutik*. 18(2): 220-226.
- Depkes RI. (2007). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Emilya, dkk. (2015). *Kurangnya Pengetahuan Masyarakat Mengenal DAGUSIBU*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Fadhilah, A.N., Haya, M., & Simanjuntak, B.Y. (2022). Kajian Literatur: Studi Intervensi Edukasi Visual dan Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*. 6(1): 91-99.
- Kemendes. (2023). *Apa Itu Dagusibu?*. Artikel Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2303/apa-itu-dagusibu
- Mafruhah, O.R., Nugraheni, D.A., Safitri, S.R. (2016). Pengaruh Edukasi CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) Terhadap Tingkat Pengetahuan Obat *Common Cold* di Desa. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*. 6(1): 69-74.

- PP IAI. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia.
- Putri, M.M., Mardiah, W., Yulianita, H. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang *Stunting*. *Journal of Nursing Care*. 4(2): 122-129.
- Raini, M., & Isnawati, A. (2017). Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013. *Media Litbangkes*. 26(4): 227-234. <https://doi.org/10.22435/MPK.V26I4.4704.227-234>
- Vivin, S., & Daryati, E. I. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Dengan Mekanisme Koping Orang Tua Menghadapi Temper Tantrum. *Carolus Journal of Nursing*. 3(1): 1-14. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i1.61>.